

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek – aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.¹

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang dan eksis dalam kehidupan umat manusia, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang Menciptakan².

Untuk dapat mewujudkan pendidikan tersebut, maka seluruh personal yang terkait dengan pendidikan anak, dituntut untuk terlebih dahulu membenahi keimanan atau ketaqwaannya, akhlaknya dan seluruh pemikirannya serta pada saat bersamaan, tinggalkanlah *sekularisme* dan sejenisnya yang merupakan jalur fujur³. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS At-Tahrim : 6.

¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 135.

² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, PT. LKiS printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, hlm. 18-19.

³ Suroso Abdussalam, *Arah & Asas Pendidikan Islam*, Sukses Publising, Bekasi Barat, 2011, hlm. 38.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴

Proses pendidikan merupakan interaksi aktif antara peserta didik dengan pendidik dan berwujud dalam proses pembelajaran, yang mana peserta didiklah yang menjadi sasaran utama pendidik. Dalam hal ini komunikasi pasti terdapat efek bagi peserta didik, sehingga hal ini perlu diperhatikan. Belajar memang berhubungan dengan perubahan, seperti juga perkembangan berhubungan dengan adanya suatu yang berubah. Dalam belajar ada sesuatu yang diubah atau berubah, dari rangkaian atau susunan (*repertiore*) tingkah laku dan perubahan ini bersifat menetap.⁵ Kenyataan yang ada di Taman kanak-kanak ini adalah banyak perubahan dalam segi pelajaran misalnya area matematika, area Agama, area balok, area musik, area seni, area bahasa dan sebagainya yang asalnya memori anak tidak terisi setelah mendapat berbagai macam pelajaran ini akhirnya terisi.

Kualitas dan kuantitas pendidikan sampai saat ini masih tetap merupakan suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Kedua masalah tersebut sulit ditangani secara bersamaan sebab upaya meningkatkan kualitas, masalah kuantitas terabaikan, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila masalah pendidikan tidak pernah tuntas di manapun, termasuk dinegara yang sudah maju sekalipun⁶. Perbaikan kualitas pendidikan akan mendorong kemajuan

⁴ Al-Qur'an Surat At-Tahrim : 11.

⁵ Singgih G.Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, hlm. 118.

⁶ Nana Sudjana, *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1996, hlm.1.

kearah pencapaian tujuan yang lain, yakni peningkatan kuantitas dengan menekan biaya penyelenggaraannya⁷.

Raudlatul Athfal didirikan sebagai usaha pengembangan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan keluarga kependidikan sekolah. Raudlatul Athfal merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia 4-6 tahun.⁸ Adapun fungsi dari pendidikan Raudlatul Athfal adalah untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Sedangkan tujuan Raudlatul Athfal adalah membentuk dasar anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik, kemandirian dan seni.⁹ Ruang lingkup program kegiatan belajar, meliputi pembentukan perilaku atau akhlak melalui pembiasaan dalam pengembangan moral pancasila, agama, disiplin, perilaku atau emosi dan kemampuan.¹⁰ Namun sampai saat ini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih menjadi kontroversi, dapatkan anak usia dini diberikan materi pelajaran seperti membaca, menulis dan menghitung. Menurut Jerome Brunner, setiap materi pelajaran dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Dalam konteks anak usia dini kuncinya adalah pada permainan atau bermain.¹¹

Kegiatan pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan kondisi sosial budaya di mana anak tersebut berada.¹² Proses pembelajaran pada anak usia dini sudah seharusnya memainkan fungsi-fungsi, karena tujuan pembelajaran

⁷ Dadang Sulaiman, *Teknologi/ Metodologi Pengajaran*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Jakarta, 1988, hlm.25.

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 127

⁹ *Ibid*, hlm. 128

¹⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Rineke Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 3

¹¹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 62

¹² Suyadi, dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 42.

anak didik akan tercapai manakala berada pada kondisi yang menyenangkan dan hal menyenangkan bagi anak usia dini adalah bermain. Beberapa fenomena menunjukkan bahwa munculnya sinyal negatif dalam dunia pendidikan. Dalam istilah Paula Freire adalah pendidikan yang menindas.

Pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan regular seperti sekolah. Pendidikan pada anak usia dini lebih ditekankan pada upaya untuk membangun dan mengembangkan karakter anak sesuai dengan potensi dan perkembangan anak yang bersangkutan. Dalam hal pendidikan agama untuk anak usia dini, maka pembelajarannya lebih ditekankan pada bagaimana menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak dengan memanfaatkan karakteristik PAUD, yaitu belajar, bermain, dan bernyanyi.¹³

Penanaman nilai-nilai agama sejak masa usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya. Nilai secara harfiah mencakup arti harga, banyak sedikitnya isi, serta sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu kualitas yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman seseorang untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu dan dalam memandang sesuatu itu baik, benar, berharga. Nilai agama adalah konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci dan menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat.¹⁴

Nilai agama itu dapat dikatakan bersumber dan dikembangkan dari agama. Dalam agama Islam, nilai agama mencakup tiga aspek, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan Allah sebagai pencipta alam semesta, nilai-nilai ibadah mengajarkan agar setiap perbuatan manusia senantiasa dilandasi hati yang ikhlas, dan nilai-nilai akhlak mengajarkan agar setiap manusia berperilaku sesuai norma atau adab yang benar atau baik. Penanaman nilai-nilai agama adalah suatu upaya untuk mengenalkan dan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, Asyifa, Semarang, 1991, hlm. 319.

mengajarkan intisari ajaran agama kepada anak agar ia dapat mengetahui dan memahaminya yang kelak akan membiasakan dirinya untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.¹⁵

Hal ini berangkat dari realitas penyelenggaraan pendidikan yang terjadi dilapangan, orang tua bangga bila anaknya tersebut sebagai juara di kelas, anak dipicu untuk belajar, belajar dan belajar, supaya menjadi pintar dan menjadi juara. Selain itu, guru hendaknya menghabiskan kurikulum cepat. Tetapi dampak yang diperoleh dari cara belajar seperti ini tidak menguntungkan dan lebih lanjut lagi tidak memanusiakan. Sedangkan, mereka yang kebutuhannya bermain terpenuhi, makin tumbuh dengan memiliki keterampilan mental yang lebih tinggi, untuk menjelajahi dunianya dan menjadi manusia yang memiliki kebebasan mental untuk tumbuh kembang sesuai potensi yang dimilikinya.¹⁶ Hasil survey yang dilakukan peneliti, bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di PAUD Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara sudah berjalan dengan baik. Dengan ditanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak, maka anak akan menjadi lebih aktif, serta berketerampilan dan berkarakter islami.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data fokus penelitian (fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada). yaitu tentang penanaman nilai-nilai keagamaan anak usia dini di PAUD Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara. Dalam hal ini difokuskan lagi pada penerapan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di PAUD Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara, faktor penghambat dan pendorong dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di PAUD Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Observasi di PAUD Bintang Laut Desa Panggung *Kedung* Jepara.

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di PAUD Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara
2. Apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan anak pada usia dini di PAUD Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di PAUD Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara.
2. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di PAUD Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan pada penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di PAUD dan meningkatkan ketajaman analisis. Selain itu penelitian ini juga sebagai wadah untuk mengimplementasikan ilmu tentang penelitian.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di PAUD Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara.

- b. Bagi pendidik, memberikan masukan kepada guru, khususnya guru kelas tentang pentingnya menerapkan strategi belajar yang tepat dan agar mampu memahami setiap siswanya.
- c. Bagi peneliti yang akan datang, untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu memberikan metode pembelajaran secara tepat dan benar kepada siswa.
- d. Bagi siswa diharapkan dapat memanfaatkan layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru maupun orang tua, karena layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

